

Peran Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan

The Role of Family Support for the Resilience of Indonesian Migrant Workers (TKI) in Bangkalan

Rezkiyah Rosyidah¹, Jayaning Sila Astuti¹, Dinda Mareta Dellavia Michelino¹

¹ Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Submitted : 20 April 2022

Final Revised: 15 Januari 2023

Accepted: 20 Januari 2023

Keywords:

*Indonesian Migrant Workers
Family Resilience
Family Support*

Kata kunci:

*Dukungan Keluarga
Resiliensi Keluarga
Tenaga Kerja Indonesia*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

A B S T R A C T

This research aims to discover how big the role of family support for family resilience in Indonesian Migrant Workers (TKI) in Bangkalan. When a husband/wife works as a migrant worker, there will be changes in the family system that has been already established. Family members need to support each other when problems occur in the family. Besides, they also must be able to deal with the problems and maintain the family life after either the husband or the wife works as a migrant worker. Such particular condition is known as family resilience. This study uses a quantitative approach to causality. The subjects of this study are 109 couples of husband / wife who work as migrant workers and were selected using purposive sampling technique. The instrument in this study was the family support scale which was made by the researcher based on the theory proposed by Friedman (2010) while the family resilience scale modified the Family Resiliency Assessment Scale (FRAS) compiled by Sixbey (Herdiana, 2019). The analysis used in this study is a simple linear regression test, which shows that the role of family support on family resilience is in a strong category ($R = 0.726$; $p < 0.05$). Meanwhile, the effective contribution of the family support variable to family resilience is 52.8% while the remaining 47.2% is influenced by other factors.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Saat seorang suami/ istri bekerja sebagai TKI maka akan terjadi perubahan dalam sistem keluarga yang telah terbangun selama ini. Dalam kondisi seperti ini yang terpenting adalah bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan saat terjadinya masalah dalam keluarga, menyelesaikan masalah-masalah yang muncul, serta membangun kembali kehidupan setelah terjadi transisi, dalam hal ini setelah suami/ istri bekerja sebagai TKI. Hal ini dikenal dengan istilah resiliensi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Subjek penelitian ini berjumlah 109 orang pasangan dari suami/ istri yang bekerja sebagai TKI sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Friedman et al. (2010) sementara untuk skala resiliensi keluarga

memodifikasi *Family Resiliency Assessment Scale* (FRAS) yang disusun oleh Sixbey (Herdiana, 2019). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana, dimana menunjukkan adanya peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga dalam kategori yang kuat ($R = 0,726$; $p < 0,05$). Sementara itu, untuk sumbangan efektif dari variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga sebesar 52,8% sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Rezkiyah Rosyidah melalui e-mail: rezkiyah.rosyidah@trunojoyo.ac.id

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah yang terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat juga berbagi makanan, minuman dan akomodasi hidup dan bisa terdiri dari satu keluarga dan sekelompok orang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rumah tangga disamakan arti dengan berkeluarga. Sedangkan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rumah tangga terdapat dua orang atau lebih yang memiliki sifat dan watak yang berbeda namun berbau bersama dan mengharapkan ketenangan hidup bersama atau yang disebut keharmonisan keluarga. Keharmonisan rumah tangga akan tercapai jika baik suami maupun istri melaksanakan kewajibannya dan memberikan hak pasangannya. Suami berkewajiban untuk memberi nafkah kepada istri dan anaknya baik lahir maupun batin, mengurus rumah tangganya dan berhak mendapat pelayanan dari istrinya. Sedangkan istri berkewajiban untuk mengurus rumah dan anak-anaknya dan menaati suami. Selain itu, istri berhak atas nafkah dari suaminya.

Namun kenyataannya, untuk menjadi keluarga bahagia tidaklah mudah. Banyak konflik-konflik yang muncul terutama masalah perekonomian. Tidak jarang justru berakhir dengan perceraian. Bahkan permasalahan ekonomi diklaim menjadi permasalahan utama penyebab perceraian

tertinggi kedua di Indonesia (Fachri, 2022). Di Jawa Timur, permasalahan ekonomi juga merupakan penyebab perceraian tertinggi kedua (Badan Pusat Statistik, 2019).

Fakta tentang pentingnya faktor ekonomi dalam suatu rumah tangga membuat individu berusaha untuk melakukan segala cara demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk bekerja menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri. Bidang pekerjaan yang banyak diisi oleh tenaga kerja Indonesia diantaranya adalah sektor manufaktur, konstruksi, pertanian, jasa dan perikanan. Faktor penghasilan yang lebih besar menjadi pendorong untuk menjadi tenaga kerja di luar negeri meskipun harus meninggalkan keluarga di tanah air

Salah satu daerah dengan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri yang paling banyak adalah Madura. Madura sebagai daerah muslim yang menganut sistem Patriarki, selama ini penduduk yang merantau lebih banyak laki-laki sedangkan para wanita tinggal di rumah mengurus keluarga. Berdasarkan data BNP2TKI Jatim, penduduk Madura yang bekerja sebagai TKI pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7.759 orang dengan rincian di Kabupaten Bangkalan sebanyak 4.542 orang, di Kabupaten Sampang sebanyak 1.044 orang, di Kabupaten Pamekasan sebanyak 1.553 orang dan Kabupaten Sumenep sebanyak 620 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa diantara empat Kabupaten yang ada di Pulau Madura, Bangkalan menjadi Kabupaten yang penduduknya paling banyak bekerja sebagai TKI di luar negeri. Namun demikian, dalam perkembangannya saat ini semakin banyak pula jumlah wanita yang bekerja dan

merantau. Bahkan saat ini jumlah TKI asal Madura didominasi (80%) oleh wanita (Rahayuningsih, 2018).

Besarnya faktor pendorong dan penarik berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah TKI asal Madura dari tahun ke tahun. Faktor pendorongnya antara lain: (1) budaya kerja keras; (2) budaya merantau; (3) budaya pernikahan dini yang berujung pada kesulitan ekonomi dan konflik rumah tangga; (4) kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas; (5) budaya kekerabatan yang mendorong untuk menyusul kerabat yang sudah menjadi TKI sebelumnya; (6) motivasi yang tinggi sebagai umat Islam untuk melaksanakan ibadah hajatan umroh yang membutuhkan banyak biaya (Rahayuningsih, 2018).

Saat salah satu (suami/ istri) bekerja jauh dari rumah bahkan meninggalkan rumah tentu memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Seseorang yang menjadi TKI di luar negeri pada prinsipnya harus mendapatkan izin dari wali/ pasangannya. Akan tetapi hal ini seringkali tidak dipenuhi dengan baik semisal dipalsukan atau dengan paksaan. izin merupakan dasar utama untuk keberlanjutan hubungan dengan pasangannya di masa yang akan datang. Namun, juga tidak menjamin Ketika izin terpenuhi dengan baik hubungan dengan pasangan menjadi baik selama menjadi TKI. Hal ini dikarenakan seorang TKI atau pasangan yang ditinggalkan pasti banyak godaannya, sedangkan masa kontrak kerja yang membuat pasangan tinggal berjauhan adalah cukup panjang. Berdasarkan wawancara pada tanggal 24 November 2022 terhadap saudari HL, warga Bangkalan yang pernah menjadi TKW, didapatkan informasi bahwa masa kontrak kerja dengan biro pengiriman atau dengan majikan di luar negeri minimal adalah selama 10 (sepuluh) bulan ketika memilih negara tujuan Malaysia. Sedangkan masa kontrak kerja minimal di Arab Saudi adalah lebih dari 2 (dua) tahun.

Dampak lain yang mungkin muncul adalah terkait dengan perkembangan anak. Berdasarkan penelitian Fatika, Syarifudin, dan Rani (2018) diketahui bahwa pergaulan

anak yang orang tuanya bekerja sebagai TKI umumnya mengarah ke negatif. Dari segi pergaulan, anak cenderung mengalami pergeseran etika, minum minuman keras, atau berjudi. Dalam hal pendidikan, anak menjadi malas masuk sekolah, menurunnya motivasi belajar, serta mengalami penurunan prestasi. Secara psikologis, Amalia (2011) menyampaikan bahwa anak-anak ini cenderung memiliki *self-esteem* yang negatif. Senada dengan informasi tersebut, Permatasari dan Kamulyan (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya merantau akan menunjukkan sikap pendiam, minder, tertutup, sulit bergaul dengan teman. Sisi positifnya, anak-anak ini akan lebih mandiri, tegar, dan memiliki tekad yang kuat.

Kondisi ini dapat dianggap sebagai suatu kondisi krisis yang jika dibiarkan lambat laun akan memengaruhi keharmonisan keluarga. Sehingga dalam kondisi seperti ini yang terpenting adalah bagaimana anggota keluarga saling memberikan dukungan saat terjadinya masalah dalam keluarga, bagaimana keluarga menyelesaikan masalah-masalah yang muncul, serta bagaimana keluarga membangun kembali kehidupan setelah terjadi transisi, dalam hal ini setelah suami/ istri bekerja sebagai TKI di luar negeri. Hal ini dikenal dengan istilah resiliensi keluarga.

Walsh (dalam Herdiana, 2019) menggambarkan resiliensi keluarga sebagai proses yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Resiliensi keluarga mengacu pada kapasitas keluarga untuk bangun kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Sebagai catatan bahwa dalam resiliensi terjadi proses aktif membangun ketahanan, memperbaiki diri, dan membangun respons positif atas krisis dan tantangan-tantangan yang terjadi. Luthar dan Cicchetti (2000) mengatakan bahwa perspektif mengenai resiliensi keluarga merupakan mengenali kekuatan satu sama lain, mampu berdinamika, menjaga hubungan timbal balik untuk menghadapi konflik yang muncul hingga masalah tersebut menjadi

penguat bagi ketahanan keluarga, dan bukan sebagai perusak. Untuk menghadapi keadaan krisis yang menimpa, keluarga harus memiliki sumber daya yang mendukung salah satunya adalah dukungan sosial. Dalam konteks keluarga, dukungan sosial ini didapatkan dari anggota keluarga yang lain.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga (Friedman et al., 2010). Menurut Walsh, sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit juga dapat memengaruhi resiliensi (Herdiana, 2019). McCubbin mengungkapkan bahwa keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, serta anggota komunitasnya agar dapat mencapai resiliensi yang lebih besar (Simon et al., 2005).

Merujuk pada uraian di atas, kondisi resiliensi ini dibutuhkan oleh pasangan untuk menghadapi masa transisi setelah kepergian suami/ istri bekerja sebagai TKI di luar negeri. Oleh karena dalam kondisi ini akan dapat memunculkan berbagai permasalahan yang tidak hanya terjadi dalam tataran individual namun juga dalam tataran sistem. Sehingga dukungan sosial dari anggota keluarga yang lain diharapkan dapat meminimalisir munculnya permasalahan dalam psikologis. Merujuk pada uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada pasangan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar

peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas untuk mengetahui peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan keluarga dan resiliensi keluarga.

Skala resiliensi keluarga dalam penelitian ini disusun peneliti dengan melakukan modifikasi terhadap *Family Resiliency Assessment Scale* (FRAS) yang disusun oleh Sixbey (Herdiana, 2019). FRAS dikonstruksi berdasarkan konsep resiliensi keluarga yang dikembangkan oleh Froma Walsh (dalam Herdiana, 2019) yaitu ‘kapasitas untuk pulih dari kesulitan’ sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Walsh telah mengembangkan kerangka konseptual untuk mengidentifikasi proses kunci yang mendukung definisi resiliensi keluarga. Proses kunci tersebut meliputi *belief system*, *family organizational patterns* dan *communication processes* atau *problem solving*, yang kemudian menjadi konstruk dari pembuatan instrumen ukur resiliensi keluarga FRAS.

Respons terhadap skala ini diukur berdasarkan 4 poin skala *likert* mulai dari 1 : sangat tidak setuju sampai 4 : sangat setuju. Skala ini terdiri dari 54 item dari angket berbahasa Inggris yang mengukur resiliensi keluarga berdasarkan 6 dimensi, yaitu *Family Communication and Problem Solving* (FCPS), *Utilising Social and Economic Resources* (USER), *Maintaining a Positive Outlook* (MPO), *Family Connectedness* (FC), *Family Spirituality* (FS), dan *The Ability to Make Meaning of Adversity* (AMMA). Dari hasil uji validitas terhadap skala resiliensi keluarga menunjukkan bahwa terdapat 42 aitem dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,339 sampai 0,646.

Sementara itu, untuk skala dukungan

keluarga, disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek-aspek dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman et al. (2010). Respons terhadap skala ini akan diukur berdasarkan 4 poin skala *likert*, yaitu sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, tidak setuju (TS) dengan skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Dari hasil uji validitas terhadap skala dukungan keluarga, didapatkan sebanyak 25 aitem yang dinyatakan valid dengan rentang nilai sebesar 0,301 sampai 0,607.

Baik untuk skala resiliensi keluarga maupun dukungan keluarga, dinyatakan reliabel karena keduanya memiliki nilai reliabilitas di atas 0,700. Pada skala resiliensi keluarga menunjukkan nilai 0,849 ($0,849 > 0,700$) sedangkan pada skala dukungan keluarga menunjukkan nilai 0,933 ($0,933 > 0,700$).

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan dari suami/ istri yang bekerja sebagai TKI. Subjek penelitian ini berjumlah 109 orang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2016) mendefinisikan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, dimana kriteria subjek penelitian ini adalah (a) pasangan dari suami/ istri yang bekerja sebagai TKI; (b) berdomisili di Bangkalan.

Cara analisis data sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan, maka digunakan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program *SPSS 23.0 for windows*.

Hasil

Dari 109 subyek penelitian, 102 orang atau sebesar 94% berjenis kelamin perempuan dan 7 orang atau sebesar 6% berjenis kelamin laki-laki. Responden penelitian ini berasal dari berbagai daerah di Bangkalan, namun sebagian besar berasal dari Kecamatan Bangkalan, Arosbaya, Tanjung Bumi, Klampis, dan Sepulu.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap variabel dukungan keluarga menunjukkan 11 orang berada dalam kategori tinggi (10,09 %), 87 orang berada dalam kategori sedang (79,81%), dan 11 orang berada dalam kategori rendah (10,09%).

Tabel 1. Analisa Deskriptif Variabel Dukungan Keluarga

Variabel	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Dukungan Keluarga	Tinggi	11	10,09 %
	Sedang	87	79,81%
	Rendah	11	10,09 %
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang. Kategori sedang dalam dukungan sosial ini berarti pasangan dari suami/ istri yang bekerja sebagai TKI memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan keluarganya. Keluarga dapat menerima keadaan para pasangan ini apa adanya. Mereka merasa aman berada dalam lindungan keluarganya, serta mendapatkan perhatian dan dukungan finansial yang cukup. Pasangan dari suami/istri yang bekerja sebagai TKI ini dan keluarga bersedia saling mendengarkan, terbuka atas nasihat serta saran yang diberikan, serta dibantu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Sementara itu, untuk analisis deskriptif variabel resiliensi keluarga, didapatkan hasil bahwa 50 orang berada dalam kategori tinggi (45,87 %), 42 orang berada dalam kategori sedang (38,53%), dan 17 orang berada dalam kategori rendah (15,59%).

Tabel 2. Analisa Deskriptif Variabel Resiliensi Keluarga

Variabel	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Resiliensi Keluarga	Tinggi	50	45,87%
	Sedang	42	38,53%
	Rendah	17	15,59%
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi keluarga dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga subjek penelitian mampu untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Keluarga subjek juga mampu untuk mengenali kekuatan anggota keluarga satu sama lain, menjaga satu sama lain, serta mampu membangun respons yang positif atas krisis dan tantangan yang terjadi, sehingga memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan adanya peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga dalam kategori yang kuat ($R = 0,726$; $p < 0,05$). Adanya peran yang diberikan dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu dalam keluarga. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya dalam keluarga.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10807,969	1	10807,969	119,490	,000 ^b
Residual	9678,215	107	90,451		
Total	20486,183	108			

Sementara itu, untuk sumbangan efektif yang diberikan variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga sebesar 52,8% ($R^2 = 0,528$) sehingga sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dengan persentase 47,2 %.

Tabel 4. Kekuatan dan Sumbangan Efektif Variabel Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Keluarga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,726a	,528	,523	9,511

Pembahasan

Madura merupakan salah satu daerah yang kuat menerapkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya mengenai konsep suami sebagai pencari nafkah dan istri yang akan tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga. Fakta yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian menunjukkan dukungan terhadap asumsi tersebut. Dari 109 responden penelitian yang disasar sebagai pasangan TKI secara luas, 102 orang atau sebesar 94% responden yang didapatkan adalah perempuan. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki adalah sejumlah 7 orang atau 6% dari keseluruhan. Hal ini memperlihatkan bahwa para lelaki banyak yang pergi bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Satu fakta lain yang juga perlu untuk diperhatikan adalah 70% dari keseluruhan profesi pasangan TKI merupakan ibu rumah tangga. Fakta ini ikut mendukung asumsi di atas mengenai tugas istri yang tinggal di rumah sebagai pengelola rumah tangga.

Salah satu adat dalam masyarakat Madura yang memang asli milik orang Madura adalah Tanèan Lanjhang. Tanèan Lanjhang merupakan tradisi dimana seluruh keluarga besar Madura bertempat tinggal dalam satu kelompok rumah. Posisi rumah berjejer di pinggir kanan-kiri sehingga membentuk halaman rumah yang memanjang dan terdiri dari beberapa keluarga dan biasanya berkisar 5-15 kepala keluarga (Hipni & Nahidloh, 2015) Dengan adanya keluarga besar yang tinggal bersama membuat seseorang yang ditinggalkan oleh pasangannya untuk bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lain untuk melaksanakan tugas-tugas dalam

keluarga, seperti pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan lain lain. Mereka tidak melihat kepergian pasangannya untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai suatu stressor yang nantinya akan menurunkan tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dimana sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi keluarga dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 119,490 dengan taraf signifikansi sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$) yang berarti bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa adanya dukungan keluarga berkontribusi untuk mewujudkan resiliensi dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Semakin tingginya dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan.

Sementara itu, untuk mengetahui sejauh mana keeratan variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga pada penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,726. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai ada korelasi yang kuat antara variabel dukungan keluarga dengan variabel resiliensi keluarga. Lebih lanjut, kontribusi yang dapat disumbangkan oleh variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga yaitu sebesar 52,8% sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, Ini dapat diartikan sebagai dukungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kemampuan keluarga untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Faktor lain yang juga memengaruhi pembentukan resiliensi keluarga ini adalah durasi situasi sulit yang dihadapi, tahap perkembangan keluarga, serta keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi (Walsh, dalam Herdiana, 2019; Simon et al., 2005).

Walsh sebagaimana yang dikutip oleh Herdiana (2019) menggambarkan resiliensi keluarga sebagai proses yang dilakukan

untuk menyelesaikan masalah dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional, atau dapat disebut dengan kapasitas keluarga untuk bangun kembali dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya. Luthar dan Cicchetti (2000) mengatakan bahwa sudut pandang mengenai resiliensi keluarga mengarah pada anggota keluarga saling mengenali kekuatan satu sama lain, mampu berdinamika, serta menjaga hubungan timbal balik untuk menghadapi konflik yang muncul hingga masalah tersebut menjadi penguat bagi ketahanan keluarga.

Resiliensi ini merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh keluarga sebagai suatu sistem. Hasil penelitian Ramadhanty dan Kinathi (2021) menunjukkan adanya peran resiliensi keluarga secara positif dan signifikan terhadap kualitas hidup remaja dengan status sosial ekonomi rendah, yaitu sebesar 7%-16,4%. Fahiroh (2018) dalam tulisannya juga memaparkan bahwa resiliensi keluarga dapat mencegah perilaku bermasalah pada anak dan remaja. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi keluarga merupakan suatu hal yang penting untuk diupayakan dalam kehidupan keluarga. Kondisi dimana salah satu anggota keluarga tidak berada di rumah karena bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia tentunya akan memengaruhi resiliensi keluarga mengingat akan ada satu peran yang hilang, yaitu peran ayah atau ibu. Peran ayah dalam keluarga tradisional menurut Lestari (2016) adalah sebagai pencari nafkah, sedangkan peran ibu adalah menangani segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Pada keluarga modern dimana kedua orang tua bekerja, pasangan menjadi lebih luwes untuk berbagi peran dan tugas baik untuk urusan mencari nafkah maupun untuk pekerjaan rumah.

Keluarga harus memiliki sumber daya yang mendukung salah satunya adalah dukungan sosial agar dapat menghadapi keadaan krisis yang menimpa. Walsh

menyampaikan sumber dukungan internal dan eksternal yang digunakan keluarga saat menghadapi situasi sulit ini dapat memengaruhi resiliensi (Herdiana, 2019). McCubbin sebagaimana yang dikutip oleh Simon et al. (2005) menambahkan bahwa keluarga yang tidak hanya mengandalkan dukungan internal, tetapi juga mencari dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga besar, teman, anggota komunitasnya menunjukkan resiliensi yang lebih besar.

Ello dan Donovan (2005) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang penting untuk indikator-indikator resiliensi keluarga, antara lain pemaknaan terhadap kejadian musibah dan fleksibilitas dalam keluarga. Dukungan sosial adalah pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain dimana bantuan tersebut akan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum.

Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poegoeh dan Hamidah (2016) yang memaparkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, regulasi emosi dan resiliensi pada 60 orangtua pasien yang menjalani rawat inap ulang dengan diagnosis skizofrenia. Koefisien determinasi ($R^2 = 0.355$, $p < 0.05$) menunjukkan secara bersama-sama variabel dukungan sosial dan regulasi emosi dapat memengaruhi variable resiliensi keluarga sebesar 35.5%. Sementara itu untuk sumbangan relatif dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga adalah sebesar 20.9%.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uraian pembahasan di atas, menunjukkan adanya peran dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga dalam kategori yang kuat ($R = 0,726$; $p < 0,05$).

Adanya peran yang diberikan dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan yang didapat dari keluarga maka semakin rendah pula tingkat resiliensi dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan.

Kontribusi yang dapat disumbangkan oleh variabel dukungan keluarga terhadap resiliensi keluarga yaitu sebesar 52,8% sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Ini dapat diartikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap kemampuan keluarga untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi.

Tradisi Tanèan Lanjhang menjadi faktor yang memengaruhi tingginya tingkat resiliensi dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan. Hal ini dikarenakan adanya bantuan dari anggota keluarga lain untuk melaksanakan tugas-tugas dalam keluarga, seperti pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan lain lain. Mereka tidak melihat kepergian pasangannya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebagai suatu stressor yang nantinya akan menurunkan tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki.

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti. Kendala tersebut terkait dengan minimnya data yang valid mengenai jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di wilayah Bangkalan. Dari sumber yang ada, data yang diperoleh merupakan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja ke luar negeri melalui jalur legal. Namun demikian, berdasarkan informasi dari beberapa pihak di lapangan, banyak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan yang berangkat dengan menggunakan jalur ilegal. Sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek penelitian. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan *key person* di beberapa kecamatan yang merupakan masyarakat asli Bangkalan untuk membantu peneliti dalam

mencari subjek penelitian.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi subjek penelitian, keluarga subjek dan peneliti selanjutnya. Bagi subjek penelitian, sebaiknya mempertahankan hubungan baik yang selama ini terjalin dengan anggota keluarga yang lain sehingga dapat mempertahankan resiliensi dalam keluarga yang telah terbentuk. Bagi keluarga subjek, disarankan untuk mempertahankan dukungan dan bantuan yang selama ini telah diberikan sehingga dapat membantu subjek penelitian untuk mempertahankan resiliensi dalam keluarga yang telah terbentuk. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan *tryout* pra penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Amalia, L. (2011). Dampak ketidakhadiran ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap perkembangan psikologis remaja. *Kodifikasia*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah perceraian di provinsi Jawa Timur menurut faktor dan kabupaten/kota, 2018*.
<https://Jatim.Bps.Go.Id/Statictable/2019/10/11/1849/Jumlah-Perceraian-Di-Provinsi-Jawa-Timur-Menurut-Faktor-Dan-Kabupaten-Kota-2018-.Html>.
- Ello, L. M., & Donovan, S. J. (2005). Assessment of the relationship between parenting stress and a child's ability to functionally communicate. *Research on Social Work Practice*, 15(6), 531–544.
<https://doi.org/10.1177/1049731505278928>
- Fachri, F. K. (2022). *4 faktor terbesar penyebab perceraian di pengadilan agama*.
<https://Www.Hukumonline.Com/Berita/a/4-Faktor-Terbesar-Penyebab-Perceraian-Di-Pengadilan-Agama-Lt62e3b5030c1b7/>.
- Fahiroh, S. A. (2018). *Resiliensi Keluarga Mencegah Perilaku Bermasalah Pada Anak*. 19–26.
- Friedman, M. M., Bowden, O., & Jones, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktek* (5th ed.). EGC.
- Fatika, B. D. A., Syarifuddin, & Rani, A. P. (2018). *Pergaulan anak yang orangtua sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) (Kasus di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat)*.
<http://eprints.unram.ac.id/10721/>
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Hipni, M., & Nahidloh, D. S. (2015). Budaya tanean lanjeng dalam pernikahan kerabat di kalangan keluarga pondok pesantren bangkalan. *Jurnal Pamator*, 8(1), 55–64.
<http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Luthar, S. S., & Cicchetti, D. (2000). *The construct of resilience: Implications for interventions and social policies*.
- Permatasari, B., & Kamulyan, M. S. (2015). *Dampak psikologi anak yang ditinggal orang tuanya merantau*.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/35467>
- Poegoeh, D. P., & Hamidah, H. (2016). Peran dukungan sosial dan regulasi emosi terhadap resiliensi keluarga penderita skizofrenia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 12.
<https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i12016.12-21>
- Rahayuningsih, E. S. (2018). Analisis profil tenaga kerja indonesia (TKI) asal Madura. *Jurnal Pamator*, 11(1), 19–31.
- Ramadhanty, F. N., & Kinanthi, M. R. (2021). *Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah*.

Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga? *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.8707>

Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13(4), 427–436.
<https://doi.org/10.1177/1066480705278724>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.